

Pengujian Konsep Dan Aspek-Aspek Optimisme Pada Ibu Anak Prasekolah Bekerja

Yeni Triwahyuningsih

Universitas Mercu Buana Yogyakarta
yeni.triwahyuningsih@mercubuana-yogya.ac.id

Abstrak. Fokus penelitian ini adalah pengujian validitas konstruk dengan menggunakan analisis faktorial dengan menggunakan analisa faktor eksploratori, kemudian dilanjutkan dengan analisa faktor konfirmatori. Analisa faktor eksploratori bertujuan untuk mengurangi jumlah aitem dalam skala sehingga aitem yang tersisa memaksimalkan varians dan reliabilitas alat ukur serta mengidentifikasi aspek-aspek potensial yang menjelaskan konstruk. Jadi analisis faktor eksploratori ditujukan untuk mengetahui muatan faktor yang besar yang ada dalam satu faktor dan tidak pada faktor lain. Analisis faktor konfirmatori bertujuan untuk melihat faktor yang digunakan atau ditetapkan untuk menyusun suatu konstruk benar-benar fit dan bersifat independensi satu sama lain. Jadi analisis faktor konfirmatori pada dasarnya digunakan untuk menguji sebuah konsep, serta menguji validitas konstruk suatu alat ukur. Sampel penelitian sebanyak 204 subjek. Analisis data dilakukan melalui SPSS untuk analisis faktor eksploratori dan SEM untuk analisis faktor konfirmatori. Hasil analisis eksploratori skala optimisme menunjukkan bila ada tiga aspek/komponen yang terbentuk, yang memiliki eigen values diatas satu dan mampu menjelaskan 56,535% variasi. Kemudian dilakukan analisa faktor dengan memasukkan tiga aspek/komponen sesuai dengan aspek yang ada pada teori. Hasil menunjukkan tiga aspek ini memiliki eigen values diatas satu dan secara keseluruhan aspek-aspek tersebut mampu menjelaskan 56,535% variasi. Hasil uji analisis faktor konfirmatori menunjukkan nilai CMIN/DF sebesar 1,938 (Fit), nilai GFI sebesar 0,950 (Fit) dan nilai RMSEA sebesar 0,068 (Fit). Nilai muatan faktor semua aitem diatas 0,40 (Fit). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep dan aspek-aspek optimisme yang diajukan mengukur satu variabel.

Kata kunci: *optimisme, analisis faktor eksploratori, analisis faktor konfirmatori.*

Abstract. *The focus of this research is to test the validity of the constants by using factorial analysis by using exploratory factor analysis, followed by confirmatory factor analysis. The exploratory factor analysis aims to reduce the number of items on a scale so that the remaining items maximize the*

variance and reliability of the measuring tool and identify potential aspects that explain the construct. So exploratory factor analysis is aimed to find out the large factor load that exists in one factor and not on other factors. Confirmatory factor analysis aims to look at factors used or established to construct a completely fit and independent construct from each other. So the confirmatory factor analysis is basically used to test a concept, as well as to test the validity of the constituent of a measuring instrument. The sample of research is 204 subjects. Data analysis was performed through SPSS for exploratory factor analysis and SEM for confirmatory factor analysis. The results of exploratory analysis of optimism scale indicate when there are three aspects/components that are formed, which has eigen values above one and can explain 56.535% variation. Then performed factor analysis by including three aspects / components in accordance with the existing aspects of the theory. The results show that these three aspects have eigen values above one and overall these aspects are able to explain 56,535% variation. Confirmatory factor analysis results showed CMIN / DF value of 1,938 (Fit), GFI value of 0.950 (Fit) and RMSEA value of 0.068 (Fit). The load factor value of all items above 0.40 (Fit). Thus it can be concluded that the concepts and aspects of optimism proposed measure one variable.

Keywords: optimism, exploratory factor analysis, confirmatory factor analysis.

Pendahuluan

Optimisme adalah keyakinan individu bahwa peristiwa buruk atau kegagalan hanya bersifat sementara, tidak akan mempengaruhi semua aktivitas dan bukan mutlak disebabkan oleh diri sendiri, tetapi dapat disebabkan oleh situasi, nasib dan orang lain (Seligman, 2005). Berlawanan dengan optimisme adalah pesimisme. Pesimisme adalah kecenderungan untuk meyakini bahwa peristiwa buruk akan berlangsung lama, mempengaruhi semua aktivitas, dan disebabkan oleh diri sendiri. Optimisme merupakan pola pikir positif yang mempengaruhi penyesuaian diri, kesehatan, motivasi dan prestasi akademik. Individu yang

optimis akan memiliki keyakinan bahwa apa yang ada dalam dirinya merupakan pendorong kuat untuk menghadapi berbagai masalah (Yates, 2000).

Snyder & Lopez (2002) menyatakan bahwa optimisme merupakan kecenderungan untuk mengharapkan kemungkinan hasil terbaik menyangkut perilaku maupun peristiwa. Optimisme adalah dasar dari berfikir positif, yang menjadi kekuatan psikologis, sehingga seseorang mempunyai harapan umum bahwa mereka akan berhasil melalui usaha kerasnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa optimisme adalah harapan dan pandangan positif individu akan kemampuannya untuk mengatasi

masalah dan mencapai hasil terbaik, serta keyakinan bahwa kejadian buruk atau kegagalan yang dialaminya hanya bersifat sementara, tidak mempengaruhi semua aktifitas, tidak hanya bersumber dari dalam dirinya tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Seligman (2005) dan Prastiti (2016) menjelaskan adanya tiga dimensi optimisme, yaitu, (1) Permanensi, yaitu gaya penjelasan yang berkaitan dengan waktu, yaitu temporer dan permanen. Temporer dapat diartikan sebagai suatu yang kadang-kadang, sesaat atau hanya sementara. Permanen dapat diartikan sebagai sesuatu yang selalu atau terus menerus. Individu yang optimis akan memandang suatu kejadian buruk atau yang menekan sebagai suatu hal yang bersifat temporer atau kadang-kadang. Individu yang pesimis akan menjelaskan kegagalan atau peristiwa yang menekan sebagai suatu perilaku permanen atau menetap. (2) Pervasif, yaitu gaya penjelasan individu terhadap dimensi ruang lingkup kegagalan (keadaan yang tidak menyenangkan) dan keberhasilan (keadaan menyenangkan) yang dibedakan atas spesifik dan universal. Individu yang optimis menjelaskan sesuatu yang tidak menyenangkan dengan cara yang spesifik, sebaliknya individu yang pesimis menjelaskan peristiwa yang tidak menyenangkan dengan cara universal. Untuk peristiwa yang menyenangkan individu yang optimis memandang dengan cara universal atau global bahwa peristiwa menyenangkan bisa terjadi sepanjang hidupnya, sebaliknya individu yang pesimis menjelaskan peristiwa yang

menyenangkan dengan cara spesifik (hanya peristiwa tertentu saja). (3) Personalisasi, yaitu gaya penjelasan yang berkaitan dengan sumber penyebab, dan dibedakan atas internal dan eksternal. Individu yang optimis melihat suatu keadaan yang menyenangkan sebagai sesuatu yang bersifat internal, yaitu hasil dari usahanya sendiri, sebaliknya dalam memandang keadaan yang tidak menyenangkan sebagai sesuatu yang eksternal, yaitu bersumber dari luar dirinya. Individu yang pesimis melihat suatu keadaan yang tidak menyenangkan sebagai sesuatu yang bersifat internal, yakni bersumber dari dalam dirinya, sebaliknya ketika melihat suatu keadaan yang menyenangkan sebagai suatu yang bersifat eksternal, yakni bersumber di luar dirinya. Individu yang pesimis menganggap suatu kegagalan sebagai kesalahannya, tetapi melihat keberhasilan karena orang lain, bukan dirinya.

McGinnis (1995) menyatakan bahwa orang yang optimis memiliki karakteristik antara lain, (1) Jarang terkejut oleh kesulitan karena berani menerima kenyataan dan menaruh harapan akan hari esok; (2) Mencari pemecahan sebagian permasalahan. Individu yang optimis berpandangan bahwa tugas apa saja, bisa ditangani kalau dipecahkan dalam bagian yang cukup kecil dan membagi pekerjaan menjadi kepingan-kepingan yang bisa ditangani; (3) Mampu mengendalikan masa depan karena memiliki kekuatan untuk mengendalikan keadaan sekitarnya; (4) Menyadari pentingnya

pembaharuan secara teratur. Individu yang optimis akan merawat antusiasmenya dalam waktu bertahun-tahun dengan mengambil tindakan secara sadar dan tidak sadar untuk melawan dorongan atau keinginan pribadi, untuk memastikan bahwa sistem tidak meninggalkannya (5) Menghentikan atau menghindari pemikiran yang negatif dengan mengembangkan cara berfikir yang lebih logis, komprehensif dan positif; (6) Meningkatkan kemampuan apresiasi yang dilakukan dengan memberikan penilaian lebih positif terhadap kejadian yang dialami. Peristiwa yang dialami dipandang dari sisi positif sehingga patut untuk dinikmati; (7) Menggunakan imajinasi untuk melatih sukses, dengan mengembangkan pandangan positif, mengubah kekhawatiran menjadi bayangan yang lebih positif; (8) Selalu merasa bahagia; (9) Suka bertukar cerita karena bertukar cerita mampu mengubah suasana hati menjadi lebih baik; (10) Membina kasih sayang dengan sesama, membantu orang lain yang kesulitan, mengakui, mengagumi dan menikmati keunikan orang lain, dan (11) Bersedia menerima apa yang tidak bisa diubah meskipun sudah berusaha, belajar hal-hal baru, menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Ada dua teori tentang optimisme (Prastiti, 2016; Scheier & Carver, 1987) yaitu *dispositional optimism theory* dan *explanatory theory*. (1) *Dispositional optimism theory*, model ini menganggap bahwa optimisme merupakan kecenderungan bawaan individu untuk mengembangkan harapan positif bahkan

dalam situasi kemalangan atau kesulitan (Scheier & Carver, 1992). Optimisme ada karena kecenderungan seseorang untuk berfikir secara optimis. Optimisme akan meningkatkan kesejahteraan subjektif, bahkan dalam situasi yang sangat menekan. Optimisme tinggi juga berkaitan dengan keterikatan yang kuat (*engagement*), dan menolak ketidakterikatan (*disengagement*). Individu yang optimis akan mempertahankan usaha-usaha yang positif, proaktif untuk mempertahankan kesehatan, sedangkan individu yang pesimis akan cenderung menunggu sampai terserang suatu penyakit. Individu yang optimis ditandai dengan kondisi fisik prima, enerjik, fokus dalam menyelesaikan tugas, lebih mudah meningkatkan kondisi ekonomi dan menjalin relasi sosial (Prastiti, 2016). (2) *Explanatory theory*, merupakan teori yang menyatakan bahwa dalam menentukan kepercayaan individu, ditentukan berdasarkan pengalaman masa lampau. Teori ini didasarkan pada *person's attributional style* yang dibentuk oleh cara individu mempersepsikan, menjelaskan pengalaman masa lampau. Jika persepsi dan penjelasan yang dipegang adalah negatif, maka akan mendapatkan hasil yang negatif pada masa depan. Muncul perasaan *learned helplessness* berlebihan dan percaya bahwa individu tidak dapat merubah pandangan terhadap dunia (Scheier & Carver, 1992).

Berdasarkan *explanatory theory*, individu yang percaya pengalaman masa lampainya positif dan ingatan-ingatan negatif adalah di luar kontrol mereka

(faktor eksternal), maka individu tersebut memiliki *positive explanatory style* atau individu yang optimis. Sebaliknya, individu yang menyalahkan diri sendiri terhadap kemalangan (faktor internal) dan percaya bahwa mereka tidak akan pernah mendapat sesuatu, maka individu tersebut memiliki *negative explanatory style* atau individu yang pesimis (Scheier & Carver, 1992).

Jadi teori *explanatory* menganggap bahwa optimisme merupakan hasil perpaduan antara unsur internal individu dengan situasi (Seligman, 2005). Menurut Seligman (2005) optimisme adalah dasar pemikiran bagi perkembangan psikologi positif.

Seligman (2006) menjelaskan bahwa kehidupan individu saat lahir diawali dengan kondisi *helplessness*. Individu membutuhkan bantuan orang lain demi keberlangsungan hidupnya. Sejalan dengan bertambah usia, maka kemampuan individu semakin meningkat termasuk dalam mengontrol. Kemampuan mengontrol tidak terjadi dengan sendirinya namun melalui proses baik dari lingkungan luar maupun dari diri sendiri. Individu yang pesimis menganggap bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan untuk mengontrol diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Sejumlah penelitian mengenai pesimisme yang dilakukan namun kurang memberikan manfaat yang signifikan. Oleh karena itu, Seligman (2005) kemudian mencoba melakukan penelitian-penelitian yang pada akhirnya menemukan istilah optimisme untuk menggambarkan kondisi individu yang lebih optimis.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat dinyatakan bahwa optimisme merupakan perkembangan situasional dari kondisi *helplessness* dan berakhir pada optimisme.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan survey yaitu berupa skala optimisme. Skala optimisme menurut Peterson & Seligman (2004) terdiri dari tiga aspek yaitu permanensi, pervasif, dan personalisasi. Subjek penelitian adalah 204 ibu anak prasekolah bekerja yang tinggal di kabupaten Sleman. Metode pengambilan data dengan menggunakan multistage cluster random ampling. Analisis data dilakukan dengan teknik analisa faktor eksploratori melalui program SPSS (Statistical Package For The Social Sciences) dan dengan teknik analisa faktor konfirmatori melalui SEM (Structural Equation Modeling).

Sebelumnya dilakukan pengujian validitas isi dengan formula Aiken's (Azwar, 2012) dengan jumlah rates 11, maka dipakai nilai $\geq 0,70$ ($p = 0.05$); uji normalitas dengan Kolmogorov Smirnov ($p > 0,05$); uji internal konsistensi dengan Korelasi Product Moment Pearson ($r_{ix} > 0,30$); dan uji reliabilitas dengan Formula Alpha Cronbach ($\geq 0,70$).

Hasil

Berdasarkan hasil uji validitas isi formula Aiken's, skala optimisme yang memiliki nilai $\geq 0,70$ sebanyak 16 aitem dan tujuh aitem memiliki nilai dibawah 0,70, sehingga 16 aitem dinyatakan memenuhi syarat dan tujuh aitem

dinyatakan tidak memenuhi syarat. Hasil uji internal konsistensi menunjukkan bahwa 13 aitem memiliki nilai $\geq 0,30$ sehingga dinyatakan memenuhi kriteria dan tiga aitem memiliki nilai dibawah 0,30 dan dinyatakan tidak memenuhi kriteria. Hasil uji normalitas

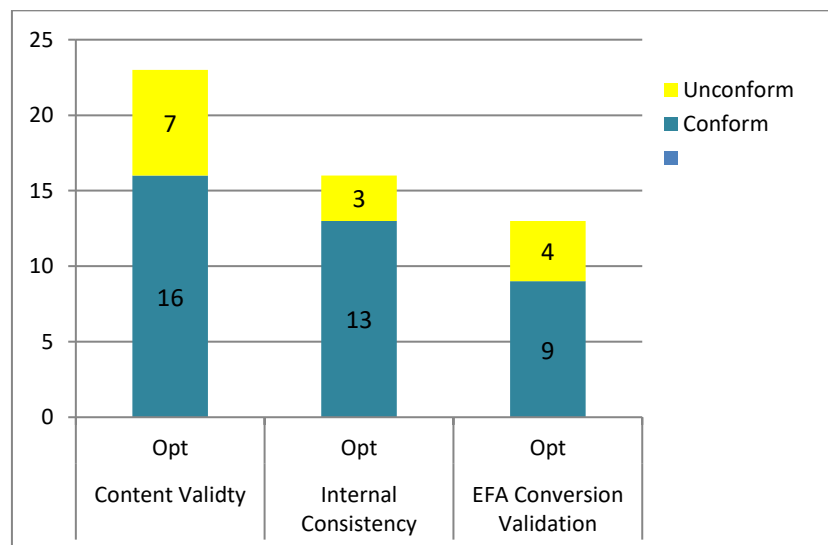
menunjukkan bahwa skala optimisme berdistribusi tidak normal dan reliabilitas skala optimisme dinyatakan tinggi karena memiliki nilai $\alpha = 0,814$. Tabel berikut ini berisi rangkuman hasil uji skala kesejahteraan subjektif.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Uji Skala Optimisme

Hasil Uji	Val. Isi			Intern. Konsistensi			Uji Norm	Rel	Val. Diskriminasi	KMO	Val. Konstrak AFE			AFE = Tot. Variance Explained	Val. Konver	CFA Uji
Variabel	Tot. Item	Tdk Memenuhi	Memenuhi	Tot. Item	Tdk Memenuhi $\leq 0,3$	Memenuhi $\geq 0,3$	$P \geq 0,05$ Normal	$\alpha \geq 0,70$	$\sqrt{AVE} > \text{antar var}$	$\geq 0,50$ $P < 0,05$	Tot Item	Tdk Memenuhi LF $\leq 0,4$	Memenuhi LF $\geq 0,4$		CMINDF $\leq 2,00$ RMSEA $\leq 0,08$ GFI $\geq 0,90$ Muatan $\geq 0,40$	Mod. Pengukuran CMINDF $\leq 2,00$ GFI $\geq 0,90$ RMSEA $\leq 0,08$
Opt	23	7	16	16	3	13	$P = 0,000$ tdk norm	0,848	Fit 0,870	0,853 Fit	13	4	0,408 - 0,775 9	3 komp = 56,535%	0,725-0,801	CMINDF = 1,938 (fit) GFI = 0,950 (fit) RMSEA = 0,068 (fit) 0,401 - 0,837

Data tabel di atas bisa diperjelas dengan gambar grafik 1.

Grafik 1. Grafik Hasil Uji Validitas isi, Uji Internal Konsistensi dan Uji Validitas Konstrak EFA & CFA.



Hasil analisis faktor eksploratori optimisme menunjukkan ada tiga komponen/faktor yang memiliki eigenvalues di atas satu dan ketiga faktor tersebut mampu menjelaskan 56,535 % variasi. Selanjutnya dilakukan analisis faktor dengan memasukkan tiga faktor yang sesuai dengan teori optimisme yang ditentukan dan didapatkan hasil yang sama, yaitu ada tiga faktor optimisme yang memiliki eigenvalues di atas satu. *Total variance explained* ini pada faktor satu (permanensi) mampu menjelaskan 36,828% variasi, faktor dua (personalisasi) mampu menjelaskan 11,106% variasi dan faktor tiga (pervasif) mampu menjelaskan 8,601% variasi. Secara keseluruhan ketiga faktor tersebut mampu menjelaskan 56,535% variasi.

Selanjutnya hasil rotasi faktor variabel optimisme menunjukkan bahwa dari 13 aitem yang memenuhi kriteria analisa faktor, ada sembilan aitem yang memenuhi kriteria uni dimensi, dan ada empat aitem yang tidak memenuhi kriteria tersebut. Keterwakilan aitem pada masing-masing faktor tetap ada dan memenuhi kriteria. Demikian juga kriteria reliabilitas juga tetap terpenuhi (reliabilitas 0,793 masih di atas 0,7 sesuai yang disyaratkan). Muatan faktor pada variabel optimisme bergerak dari 0,526 – 0,775 dengan koefisien reliabilitas *alpha cronbach* dari sembilan aitem tersebut sebesar 0,793.

Selanjutnya uji analisis faktor konfirmatori (CFA) dengan menggunakan model persamaan struktural (SEM) dipergunakan untuk menguji validitas konstruk setelah sebelumnya dilakukan uji analisis faktor eksploratori. Pengujian konfirmatori dilakukan untuk memastikan bahwa variabel aspek dan indikator penyusunnya fit dan bersifat uni dimensi, dan juga untuk mengkonfirmasi hasil analisis faktor eksploratori terkait dengan nilai muatan faktor. Batas nilai muatan faktor yang digunakan adalah $0 \geq 0,40$. Kriteria model *goodness of fit* yang digunakan adalah CMINDF ($\leq 2,00$), GFI ($\geq 0,90$) dan RMSEA ($\leq 0,08$).

Hasil uji analisis faktor konfirmatori pada model optimisme menunjukkan nilai CMINDF sebesar 1,938 (fit); nilai GFI sebesar 0,950 (fit) dan nilai RMSEA sebesar 0,068 (fit), berdasarkan ketiga kriteria tersebut, model optimisme tergolong fit sehingga dapat dinyatakan bahwa aspek-aspek yang diajukan sebagai pendukung optimisme mengukur satu variabel. Berikutnya adalah memastikan nilai muatan faktor di atas 0,40. Hasil menunjukkan bahwa semua aitem optimisme memiliki nilai muatan faktor di atas 0,40.

Adapun hasil muatan faktor EFA dan nilai muatan faktor CFA dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini

Tabel 2. Aitem Skala Optimisme berdasarkan Nilai Muatan Faktor

No	Aspek	Aitem	Nilai Muatan Faktor EFA	Nilai Muatan Faktor CFA
1	Permanensi	X2 PM2	0,743	0,568
2	Permanensi	X4 PM4	0,408	0,462
3	Permanensi	X5 PM5	0,775	0,753
4	Pervasif	X7 PV2	0,725	0,675
5	Pervasif	X8 PV3	0,613	0,800
6	Pervasif	X10 PV5	0,731	0,401
7	Personalisasi	X12 PS1	0,647	0,637
8	Personalisasi	X14 PS3	0,526	0,837
9	Personalisasi	X16 PS5	0,449	0,591

Syarat *goodness of fit* yang digunakan dan hasil analisis secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Indeks Kesesuaian Skala Optimisme

Kriteria	Ketentuan	Hasil	Keterangan
CMINDF	$\leq 2,00$	1,938	Fit (memenuhi kriteria)
GFI	$\geq 0,90$	0,950	Fit (memenuhi kriteria)
RMSEA	$\leq 0,08$	0,068	Fit (memenuhi kriteria)

Berikut kisi-kisi skala optimisme awal (tabel 4) dan kisi-kisi skala optimisme setelah pengujian validitas konstrak (tabel 5).

Tabel 4. Kisi-kisi Skala Optimisme Awal.

Aspek	Indikator	Aitem Fav	Aitem Unfav	Jumlah Aitem
Permanensi	1. Memandang kejadian buruk sebagai hal yang bersifat temporer.	1,3	2	3
	2. Merasa mampu untuk menghindari hal-hal buruk di masa datang.	4,6	5	3
	3. Bersedia introspeksi.	7,8	9	3
Pervasif	1. Mampu mengambil sisi positif dari peristiwa buruk yang dialami.	10	11,12	3
	2. Harapan positif.	14	13,15	3
	3. Keberhasilan dalam pekerjaan.	16	17	2
Personalisasi	1. Merasa nyaman.	18	19	2
	2. Memandang kejadian buruk bukan karena mutlak kesalahan dirinya.	20	21	2
	3. Ekspresif.	22	23	2
Total Aitem				23

Tabel 5. Kisi-kisi Skala Optimisme Setelah Pengujian Validitas Konstrak

Aspek	Indikator	Aitem Fav	Aitem Unfav	Jumlah Aitem
-------	-----------	-----------	-------------	--------------

Permanensi	1. Memandang kejadian buruk sebagai hal yang bersifat temporer.	-	X2PM2 (1)	1
	2. Merasa mampu untuk menghindari hal-hal buruk di masa yang akan datang	X4PM4 (2)	X5PM5 (3)	2
Pervasif	1. Mampu mengambil sisi positif dari peristiwa buruk yang dialami.	-	X7PV2 (4)	1
	2. Harapan positif.	-	X8PV3 (5), X10PV5 (6)	2
Personalisasi	1. Merasa nyaman.	X12PS1 (7)		1
	2. Memandang kejadian buruk bukan karena mutlak kesalahan dirinya.	X14PS3 (8)		1
	3. Ekspresif.	X16PS5 (9)		1
Total Aitem				9

Keterangan :

No aitem dalam tanda () adalah no aitem baru

Diskusi

Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa model optimisme didukung data lapangan, konsep dan aspek optimisme sudah didefinisikan dengan tepat dan diperoleh sejumlah indikator yang valid dan reliabel untuk mengukur variabel laten sehingga diperoleh model pengukuran konstruk yang menggambarkan kondisi realitas.

Hasil uji CFA optimisme dengan analisis faktor konfirmatori didukung oleh data lapangan dan kriteria goodness of fit index terpenuhi (CMINDF $1,938 \leq 2,00$, memenuhi kriteria, RMSEA $0,068 \leq 0,080$, memenuhi kriteria; GA $0,950 \geq 0,90$. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa aspek-aspek yang diajukan sebagai pendukung optimisme mengukur satu konsep. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa semua aitem optimisme memiliki nilai muatan faktor diatas 0,40 sehingga dapat dinyatakan bahwa semua aitem-aitem optimisme memiliki kemampuan untuk menjelaskan aspek-aspek optimisme dengan baik.

Hasil analisis faktor eksploratori skala optimisme final menunjukkan bahwa ketiga aspek optimisme mampu menjelaskan 56,535% variasi, sehingga sebanyak 43,465% variasi dijelaskan oleh faktor/komponen lain. Aspek optimisme yang memiliki peran paling besar adalah permanensi (mampu menjelaskan 36,828% dari total variasi. Aspek optimisme lyang lain adalah personalisasi (11,106%) dan pervasif (8,601%).

Kesimpulan

Konsep dan aspek-aspek teoritis optimisme didukung oleh data lapangan. Jadi konsep dan aspek optimisme sudah didefinisikan dengan tepat dan diperoleh sejumlah indikator yang valid dan reliabel untuk mengukur variabel laten sehingga diperoleh model pengukuran konstruk optimisme pada ibu anak prasekolah yang sesuai dengan realitas yang ada di lapangan.

Aspek optimisme yang memiliki peran paling besar terhadap konstruk

optimisme adalah permanensi, kemudian diikuti personalisasi dan dan pervasif.

Pustaka Acuan

Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character, Strength, and Virtues: A Handbook and Classification*. New York : Oxford University Press.

Prastisti, D. W. (2016). Model kesejahteraan subjektif remaja. Disertasi. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Seligman, M. E. P. (2005). Positive Psychology, Positive Prevention,

and Positive Therapy. In. C. R. Snyder & S. J. Lopez. *Handbook of Positive Psychology*. New York: Oxford University Press.

Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2002). *Handbook of positive psychology*. New York : Oxford University Press.

Yates, S. M. (2000). Students optimism and pessimism during transition to education. *Paper presented at the Australian Association for Research in Education Conference*. Sydney: Desember, 2000.